

**KONFLIK SUPORTER SEPAK BOLA DI SURABAYA DAN MALANG
(SEBUAH ANALISIS FILSAFAT SOSIAL RALF DAHRENROF)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1
Aqidah Filsafat**



**PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS
K

No REG : 4-2011/AF/062

Oleh 4-2011

ASAL BUKU :

002

TANGGAL :

AF

**Farizal
E11304004**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS UŞHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Farizal ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 09 Februari 2011

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin



Dekan



Dr. H. Ma'sum Nur Alim. M. Ag
NIP. 196009141989031001

Ketua



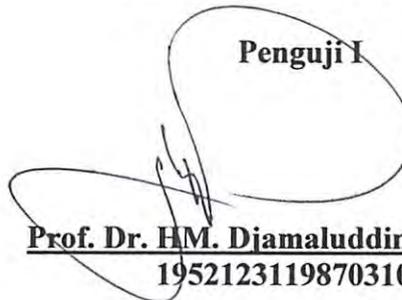
Drs. Suhermanto Ja'far
NIP. 196708201995031001

Sekretaris



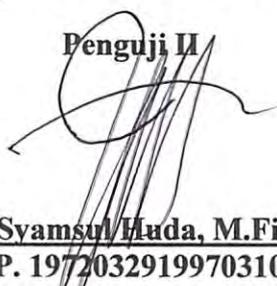
Much. Helmi Umam. M.Hum
NIP. 197905042009011010

Penguji I



Prof. Dr. HM. Djamaluddin Miri. M.Ag
195212311987031001

Penguji II



M. Syamsul Huda, M.Fil.I
NIP. 19720329199703100

akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi yang berbeda dengan kondisi semula.¹¹

Ralf Dahrendorf Sebagai warga Jerman yang lahir pada tahun 1926, selagi muda mengalami masa kebangkitan Nazisme di negaranya. Ia juga terlibat aktif dalam aktifitas politik selain menekuni dunia akademisnya. Malah, ia pernah menjadi anggota Parlemen Jerman Barat.¹²

Konflik: Cerita tentang peristiwa-peristiwa semi histories yang menerangkan masalah pertikaian dalam kehidupan manusia.¹³

Suporter: suporter itu adalah suatu kelompok yang mempunyai peran terhadap eksistensi dan prestasi klubnya yang didukung. Makna kata suporter yang sebenarnya adalah pendukung. Peran serta suporter tidak bisa dianggap sebagai “orang luar” dalam sebuah pengelolaan klub. Justru suporter adalah pemain atau nyawa ke dua belas bagi tim kesebelasannya.¹⁴

Sepak Bola: suatu permainan yang dilakukan diantara dua kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan sebelas orang dengan menggunakan bola angin di lapangan berbentuk panjang yang di ujungnya masing-masing terdapat gawang. Dan masing-masing kesebelasan berusaha memasukkan bola ke dalam gawang yang dijaga oleh seorang penjaga gawang melalui sentuhan kaki

¹¹ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal. 54

¹² Johnson, “Sociological Theory”, II, terj. Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid II, (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 154

¹³ Wiliam A Haviland (RE. Sockudijo), *Antropologi Jilid 2*, (Jakarta : Erlangga 1993) hal. 229.

¹⁴ <http://www.bicarabola.com/suporter-sepakbola-indonesia>. Di akses pada tanggal 15 Agustus 2009

orang lain. Sedangkan FGD dapat menangkap informasi dari sikap dan pendapat kelompok, serta keputusan kelompok atas sebuah fenomena. Dengan begitu, kebenaran informasi bukan lagi kebenaran perorangan (subjektif), tapi menjadi kebenaran intersubjektif. Karena selama diskusi berlangsung masing-masing orang tidak saja memperhatikan pendapatnys sendiri, melainkan juga memperhatikan apa yang dikatakan oleh peserta FGD lainnya.

FGD sama halnya dengan metode-metode kualitatif yang lain, memiliki karakter yang unik saat digunakan. walaupun metode ini dapat dijalankan secara sendiri, tapi FGD tidak dapat lepas dengan metode lain. dengan begitu penggunaan FGD ada beberapa tehnik.²⁶

- a. Agar setiap peserta dapat memahami terlebih dahulu maksud dan topik yang akan dibahas FGD harus memiliki tujuan. Kesedian peserta untuk menghadiri FGD merupakan bentuk kesanggupan untuk mengulas fokus diskusi konflik antar suporter Sepak Bola Surabaya dan Malang.
- b. FGD tidak bisa menyampingkan *interview* pribadi saat pelaksanaan berlangsung. Sebab proses *interview* pribadi dengan peserta maupun narasumber, akan menjadikan tehnik FGD semakin penting untuk mengungkapkan persoalan sebenarnya. penggunaan *interview* dalam FGD bisa dilakukan dengan cara terputus, yaitu menghentikan *interview* pada

²⁶ Burhan Bungin, M.SI. dalam buku *Penelitian kualitatif -komunikasi, ekonomi, kebijakan public dan ilmu social lainnya*. (Jakarta: PT Fajar Interpratama offset, 2007), Hal- 218

peneliti tak saja dapat menemukan hubungan antara masing-masing katagorisasi, tapi juga menyangkut hubungan berbagai macam fenomena budaya dan sosial. Tapi tidak sampai pada tingkat mendekonstruksi teori dan mengkonstruksi pengetahuan baru.

Dengan metode analisis gabungan ini, data-data temuan akan di analisis agar mendapatkan hipotesis tentang konflik suporter sepak bolayang betkaitan dengan relasi yang telah terbangun dari daerah masing-masing, sesuai dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk proses uji makna, temuan-temuan itu nantinya akan dihadapkan dengan teori konflik yang telah dikemukakan oleh Ralf dahrendeof dan di topang oleh beberapa pemikiran yang konsentrasi kajiannya pada persoalan konflik.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan skripsi ini sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, penegasan judul, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi tentang landasan dasar dan sejarah teori konflik yang terdiri dari tiga sub bab. Sub pertama berisikan tentang pemetaan filsafat ilmu sosial. Sub bab yang kedua mengurai tentang Teori konflik klasik. Serta sub

ketiga mengulas Teori Konflik Kontemporer yang terdiri dari Mazhab Positivis, Mazhab humanis, Mazhab kritis.

Bab ketiga, biografi dan pemikiran Ralf Dahrendrof yang terdiri dari sub bab riwayat hidup Ralf Dahredrof beserta pemikiran tentang teori konfliknya.

Bab Keempat, berisi pemaparan tentang laporan secara empiris dari hasil penelitian, latar belakang sejarah suporter Aremania dan Bonek Mania, membahas tentang motif dan tipe pertentangan antar kedua belah pihak dan pemahaman dan keyakinan mereka atas nilai sportivitas.

Bab Kelima, berisi tentang analisa secara menyeluruh dari pandangan Ralf Dahrendrof dalam memandang konflik yang terjadi pada suporter sepak bola di Surabaya dan Malang.

Bab Keenam, berisi tentang kesimpulan dari uraian secara menyeluruh dan disertai saran-saran sebagai penutup.

BAB II

KERANGKA BERPIKIR TEORI KONFLIK

Teori-teori sosial, kata John Rex, berlaku dalam situasi yang berbeda. Dalam kehidupan sosial, terdapat struktur sosial serta nilai atau norma sosial yang tertib dan stabil. Meskipun demikian, ada sistem lainnya yang penuh dengan konflik dan tidak stabil. Pada kasus pertama mungkin teori struktural fungsional dipandang tepat dalam menjelaskannya. Sedangkan kasus yang kedua, teori konflik merupakan pilihan yang tepat.¹ Bukan maksud menilai teori mana yang lebih benar dan yang lainnya salah, tapi membuat penilaian antara penjelasan-penjelasan mana yang kurang atau lebih tepat yang diberikan oleh sebuah teori. Ada beberapa contoh yang jelas dimana sebuah teori memang lebih baik dari yang lain. Tapi apapun kekurangan dan kelebihanannya. Tetap memiliki tingkat penerapan masing-masing.²

Menurut teori konflik, masyarakat disatukan dengan “paksaan”. Maksudnya, keteraturan yang terjadi di masyarakat sebenarnya karena adanya paksaan (koersi). Oleh karena itu, teori konflik lekat hubungannya dengan dominasi, koersi, dan power. Ada beberapa asumsi dasar dari teori konflik ini. Teori konflik merupakan antitesis dari teori struktural fungsional, dimana teori struktural fungsional sangat mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial selain itu dalam masyarakat juga tidak akan selamanya

¹ Rex, Jhon. *Analisa sistem sosial*, ter., Jakarta: Bina Aksara, 1985. hal. 144

² Afandi, Abdullah Khozin, *Memahami Teori Konflik*. Surabaya: Alpha. 2007. hal. 05

berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan. Kemudian teori konflik juga melihat adanya dominasi, koersi, dan kekuasaan dalam masyarakat. Selain itu ada otoritas yang berbeda antara superordinasi dan subordinasi. Hal semacam inilah yang dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan.

Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik equilibrium, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus.

A. Ilmu Sosial Sebagai Pijakan Teori Konflik

Perkembangan teori konflik berpijak pada perdebatan metodologi ilmu sosial yang pada gilirannya menciptakan mazhab-mazhab dalam ilmu pengetahuan sosial. Secara garis besar, perkembangan metodologi ilmu sosial muncul melalui perdebatan antara ilmu sosial positivis, humanis, dan kritis.³

³ Novri Susan. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: kencana. 2010. hal. 15

formal di Eropa. Pada abad ke 14 pada masa awal keruntuhan khalifah Abbasiyah akibat invansi bangsa Mongol. Masa ini ditandai dengan kekuasaan silih berganti dan tatanan politik yang labil. Berbagai kelompok kepentingan yang berbasis pada suku melakukan gerakan kudeta terhadap kekuasaan Negara sehingga menciptakan masyarakat dinamis secara politik. Konteks dinamika masyarakat dan konflik ini yang kemudian dianalisis oleh Ibn Khaldun¹⁵ sehingga melahirkan teori konflik kelompok dan hukum sosial konflik masyarakat.

Manusia diciptakan sebagai makhluk politik dan sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan orang lain dalam mempertahankan kehidupannya, sehingga kehidupannya dengan masyarakat dan organisasi sosial merupakan sebuah keharusan. Setelah organisasi masyarakat terbentuk, maka jadilah peradaban, sehingga masyarakat memerlukan seseorang yang dengan pengaruhnya dapat bertindak sebagai penengah dan seorang yang berpengaruh kuat atas anggota masyarakat. mempunyai otoritas dan kekuasaan atas mereka sebagai pengendali/ wazi'. Dengan demikian tidak akan ada anggota masyarakat yang menyerang sesama

¹⁵ Ibn Khaldun, nama ini begitu mashur dikalangan pemikir dan Ilmuwan Barat. Ia adalah pemikir dan Ilmuwan Muslim yang pemikirannya dianggap murni dan baru pada zamannya. Tak heran ide-idenya tentang masyarakat Arab seperti yang tertuang dalam buku fenomenalnya "muqaddimah" dianggap sebagai bibit dari kelahiran Ilmu Sosiologi.

anggota masyarakat lain. Ini karena manusia mempunyai watak agresif dan tidak adil.¹⁶

Peradaban Badui, Orang Kota, dan Solidaritas kelompok (Ashabiyah) Ibn Khaldun berpendapat bahwa ada faktor lain, yaitu 'Ashabiyah (العصبيية) yang mengandung makna solidaritas kelompok, fanatisme kesukuan, nasionalisme, atau sentimen sosial seorang manusia kepada saudara atau tetangganya ketika salah satu darinya diperlakukan tidak adil atau disakiti. Dalam hal ini dia memunculkan dua kategori sosial fundamental yaitu Badawah (komunitas pedalaman, masyarakat primitif, atau daerah gurun) dan Hadharah (kehidupan kota, masyarakat beradab). Keduanya merupakan fenomena yang alamiah dan Niscaya.

Penduduk kota menurutnya banyak berurusan dengan kehidupan yang hedonis dan banyak mengikuti hawa nafsu. Sehingga mengarah pada akhlak yang tercela. Sedangkan orang-orang Badui, meskipun juga berurusan dengan dunia, namun masih dalam batas kebutuhan, dan bukan dalam kemewahan, hawa nafsu dan kesenangan. Daerah yang subur berpengaruh terhadap persoalan agama. Orang-orang Badui yang hidup sederhana dibanding orang-orang kota. Orang-orang yang taat beragama sedikit sekali yang tinggal di kota-kota karena kota telah dipenuhi

¹⁶ Ahmad Syafi'i Ma'arif. *Ibn khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta Gema Insani.1996. hal. 180.

kekerasan dan masa bodoh. Maka ada benarnya jika sebagian orang yang hidup di pedalam atau padang pasir adalah orang zuhud. Orang Badui lebih santun dalam menjaga kerukunan bermasyarakat, daripada penduduk kota terkesan tidak mau tau urusan atau persoalan orang lain. Sehingga selalu mementingkan kehidupannya sendiri untuk bias bertahan hidup (survive).

Orang Hadharah mempercayakan urusan keamanan diri dan harta kepada penguasa. Sedangkan orang Badui hidup memencilkan diri dari masyarakat. Mereka hidup liar di tempat-tempat jauh di luar kota dan tak pernah mendapatkan pengawasan tentara. Karena itu, mereka sendiri yang mempertahankan diri mereka sendiri dan tidak minta bantuan pada orang lain .

Untuk bertahan hidup masyarakat pedalaman harus memiliki solidaritas kelompok ('ashabiyyah) yang merupakan kekuatan pendorong dalam perjalanan sejarah manusia, pembangkit suatu klan. Klan yang memiliki 'ashabiyyah kuat tersebut dapat berkembang menjadi sebuah negeri. Sifat kepemimpinan selalu dimiliki orang yang memiliki solidaritas sosial. Setiap suku biasanya terikat pada keturunan yang bersifat khusus atau umum. Solidaritas pada keturunan yang bersifat

Khusus bangsa Arab menurut Ibn Khaldun, persamaan ke-Tuhan-anlah yang membuat mereka berhasil mendirikan Dinasti. Sebab menurutnya, bangsa Arab adalah bangsa yang paling tidak mau tunduk satu sama lain, kasar, angkuh, ambisius dan masing-masing ingin menjadi pemimpin. 'Ashabiyyah yang ada hanya kesukuan/ qabilah yang tidak memungkinkan mendirikan sebuah dinasti karena sifat mereka. Hanya karena Agama yang dibawa oleh Nabi mereka akhirnya bisa dipersatukan dan dikendalikan. Tapi menurutnya pula, bahwa motivasi Agama saja tidak cukup sehingga tetap dibutuhkan 'ashabiyyah. Agama dapat memperkokoh solidaritas kelompok tersebut dan menambah keampuhannya, tetapi tetap ia membutuhkan motivasi-motivasi lain yang bertumpu pada hal-hal diluar Agama.²⁰

Homogenitas juga berpengaruh dalam pembentukan sebuah Dinasti yang besar. Adalah jarang sebuah Dinasti dapat berdiri di kawasan yang mempunyai beragam aneka suku, sebab dalam keadaan demikian masing-masing suku mempunyai kepentingan, aspirasi, dan pandangan yang berbeda-beda sehingga kemungkinan untuk membentuk sebuah Dinasti yang besar merupakan hal yang sulit. Hanya dengan hegemonitas akan menimbulkan solidaritas yang kuat sehingga tercipta sebuah Dinasti yang besar.

²⁰ Filsafat Islam: *Tentang Sejarah Ibn Khaldun*, penerjemah: Charles Issawi; penyalin: A Mukti Ali. Jakarta; Tinta Emas.1976. Hal 213

manusia terhadap produksi komoditas. Dibalik itu, mereka tetap memandang Negara sebagai aparat atau lembaga yang memaksa.

Terinspirasi Thomas Hobes, Marx sangat memperhatikan isi materi dari kehidupan manusia. Agar hidup manusia harus memenuhi kebutuhan primernya, yaitu makan, minum, termasuk kebutuhan tempat tinggal dan pakaian serta mempertahankan spesiesnya dari segala ancaman. Dengan demikian, dalam setiap sejarah peradaban manusia harus memiliki factor-faktor ini sebagai syarat mutlak. Dalam kehidupan sehari-hari manusia sepanjang waktu harus mereproduksi dua hal pokok: yaitu produksi materi yang dibutuhkan dari alam, dan mereproduksi diri mereka secara seksual. Tingkah laku reproduktif ini mengandung basis interpretasi matrealistis Marx tentang sejarah.

Kedua reproduksi ini adalah kegiatan kerjasama. Reproduksi seksual menuntut kerjasama antara lelaki dan perempuan dalam berkeluarga. Penaklukan alam untuk sarana membutuhkan kerjasama dalam pembagian ekonomi dari tenaga kerja. Marx menyebutnya hubungan ini sebagai “hubungan sosial dari produksi”. Dengan adanya pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi. Keluarga akan menjadi subordinat bagi ekonomi, dan kemudian ekonomi berkembang menjadi penentu paling penting dalam masyarakat.

Disamping itu, Revolusi industri di Eropa yang mengubah model produksi tradisional menjadi produksi modern menghasilkan produk

Disamping itu masih ada aliran *filsafat analitik* yang menyibukkan diri dengan analisis bahasa dan analisis atas konsep-konsep. Dalam berfilsafat, jangan katakan jika hal itu tidak dapat dikatakan. "Batas-batas bahasaku adalah batas-batas duniaku". Soal-soal falsafi seyogyanya dipecahkan melalui analisis atas bahasa, untuk mendapatkan atau tidak mendapatkan makna dibalik bahasa yang digunakan. Hanya dalam ilmu pengetahuan alam pernyataan memiliki makna, karena pernyataan itu bersifat faktual. Konflik dipandang sebagai proses yang tak terelakkan, analisis bahasa kepentingan utama teori konflik dalam prespektif ini adalah menciptakan kesepahaman bahasa dalam struktur sosial seperti yang dikembangkan Ludwig Wittgenstein.

Interaksi simbolik, kata Herbert Blumer, menunjukkan pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karenanya, interaksi manusia dihubungkan oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain.

Kemudian Blumer melanjutkan pada premis yang lain, yang dapat diringkas sebagai berikut: manusia memiliki "kedirian" (*self*). Ia dapat membuat dirinya sebagai obyek dari tindakannya sendiri, atau ia bertindak menuju pada dirinya sendiri sebagaimana ia dapat bertindak menuju pada

tahun 1993. Baru kemudian dia dikenal di Inggris, Dahrendorf sebagai Tuhan.³

Dahrendorf menikah tiga kali. Dia dan istri pertamanya, Vera, sesama mahasiswa di LSE, yang dinikahinya pada tahun 1954, memiliki tiga anak perempuan: Nicola, Alexandra dan Daphne Dahrendorf. Nicola Dahrendorf telah bekerja untuk PBB dan Penasehat Pemerintah Inggris di daerah konflik Afrika Barat. Kemudian pada tahun 1980-2004, ia menikah dengan sejarawan dan penerjemah Ellen Dahrendorf (née Ellen Joan Krug), putri Profesor James Krug.

Ketika ia dijadikan majlis tinggi pada tahun 1993, istrinya menjadi dikenal sebagai Lady Dahrendorf. Ellen Dahrendorf, yang berasal dari keturunan Yahudi, selanjutnya mengabdikan pada Dewan Institut Yahudi untuk Penelitian Kebijakan, yaitu lembaga yang menjadi cabang di Inggris dari New Israel Fund, dan merupakan penandatangan deklarasi Suara Independen Yahudi, yang kritis terhadap kebijakan Israel terhadap Palestina.

Sudah dua kali pernikahan Ralf Dahrendorf berakhir dengan perceraian. Baru pada tahun 2004 ia menikah Christiane Dahrendorf, seorang Dokter Medis dari Cologne. Setelah menderita kanker, pada tanggal 17 Juni

³ Pick, Hella. "Lord Dahrendorf, German sociologist and politician who became director of the LSE and a life peer ", *The Guardian*, June 19, 2009. Accessed October 10, 2009.

Jerman untuk menjadi Guru Besar Ilmu Sosial, Universitas Konstanz (1984-1986). sejak tahun 1988 Rektor St Anthony's College, Oxford University.

Dahrendorf diangkat menjadi Komandan benteng pertahanan Kerajaan Inggris oleh Ratu Elizabeth II pada tahun 1982. Ia mengadopsi kewarganegaraan Inggris tahun 1988, dan dikenal sebagai Sir Ralf Dahrendorf, padahal hanya orang Inggris yang berhak menggunakan gelar itu. Pada tahun 1993, ia dianugrahi gelar bangsawan semasa hidupnya dan bernama Baron Dahrendorf di Pasar Clare Kota Westminster oleh Ratu. Pasar Clare adalah dekat London School of Economics, dan juga digunakan untuk parkir mobil oleh staf LSE. dengan cara demikian, Dahrendorf memilih nama ini untuk menghormati Sekolahannya, dan juga sebagai tanda humor liberalnya.⁷

Selanjutnya antara tahun 2000 sampai 2006, beliau menjabat sebagai Ketua Panel untuk Menilai Penghargaan Kapitalisme Responsible.⁸ Ia menerima paham Kapitalisme pertama kali seumur hidupnya dan bertanggung jawab atas Achievement Award pada tahun 2009. Pada bulan Januari 2005, ia diangkat sebagai Profesor Riset di Pusat Penelitian Ilmu Sosial di Berlin

⁷ <http://www.telegraph.co.uk/news/obituaries/politics-obituaries/5571140/Lord-Dahrendorf.html>

⁸ "The FIRST International Award for Responsible Capitalism". <http://www.firstmagazine.com/Awards>.

(WZB).⁹ Pada tanggal 11 Juli 2007, ia dianugerahi Penghargaan Prince of Asturias untuk Ilmu Sosial.

Dahrendorf mempunyai kewarganegaraan ganda di Inggris dan Jerman. Setelah pensiun, dia tinggal sebagian di Jerman dan sebagian di Inggris, dengan sebuah rumah di London dan satu di Bonndorf di Jerman selatan-barat. Ketika ditanya kota mana dia anggap rumahnya, ia pernah berkata, "Saya seorang London". Ia juga pernah berkata bahwa hidupnya terasa penuh dengan konflik yang terjadi di negara kelahirannya, Jerman.¹⁰

B. Karya

Pada tahun 1954 ia mengerjakan tesisnya yang merupakan sebuah terobosan dalam industri Inggris. Buku pertama Dahrendorf yang dipublikasikan adalah sebuah tesis tentang filsafat sosial yang pembahasannya tentang kritik Marx dan teori Marxis masyarakat masa depan. Ide keadilan dalam pemikiran Karl Marx (Marx dalam Perspektif Die Idee des Gerechten im Denken von Karl Marx, 1953.) Dan kelas sosial serta konflik kelas dalam masyarakat industri (Soziale Klassen und der Klassenkonflikt di Industriellen Gesellschaft, 1957). Teori konflik Dahrendorf tertuang dalam edisi Jerman di buku Modern Konflik Sosial (soziale Konflikt Der moderne, 1992). dan ditambah dengan sebuah buku

⁹ <http://www.wzb.eu/alt/spt/default.de.htm>

¹⁰ Ibid. http://en.wikipedia.org/wiki/Ralf_Dahrendorf

Pandangan lain pengembangan kerja Darendorf dari teori konflik adalah analisis masyarakat, khususnya analisis peristiwa sejarah dari perspektif dampaknya terhadap masyarakat. Dalam bukunya *Masyarakat dan Demokrasi di Jerman (Gesellschaft and Demokratie di Deutschland, 1966)* pengujian analitis dan empiris dikenakan teori liberal, difokuskan pada isu-isu konflik. Prospek dari uji kritis mengatur perubahan sosial global yang telah terjadi di abad ke 20. Publik versi teori Dahrendorf adalah masyarakat, yang disajikan dalam sebuah buku tentang Inggris (*On Britain, 1982*), yang berasal pada dasar serial televisi.

Dalam peristiwa 1989 di Eropa Timur. Dahrendorf menanggapi pamflet di mana ia mencoba untuk menjelaskan penyebab, kemajuan dan prospek runtuhnya sistem komunis. Publikasi kecil ini mengurai tentang Refleksi atas Revolusi di Eropa (*Reflections on the Revolution in Europe, 1990*) - menjadi buku yang paling populer Dahrendorf, dilihat dari jumlah terjemahan ke dalam bahasa asing, kemudian masuk koleksi setelah 1989. Moralitas, revolusi dan masyarakat sipil (*After 1989. Morals, Revolution and Civil Society, 1997*).

Artikel Darendorf berulang kali muncul di majalah dari berbagai negara. Sejumlah tulisan Jurnalistik ilmuwan gabungan, Ilmu Politik Dan Sosiologi, dalam mengejar tujuan politik tertentu. Baru-baru ini Dahrendorf berfokus pada upaya mempelajari sejarah abad 20, khususnya pada peran historis lembaga dalam pengembangan yang terlibat langsung. Hasil pertama dari refleksi pada topik ini adalah buku LSE (London School of Economics). Sejarah London School of

diubah oleh Dahrendorf dengan mengembangkan analisis rinci dari masalah metodologis masyarakat konflik, teori konflik kepentingan kelompok, dan mengembangkan unsur-unsur tertentu dari pendekatan Marxis

Orientasi dari teori konflik tidak jauh beda dengan fungsionalisme struktural yaitu pada studi struktur dan institusi sosial. Pendirian kedua teori inipun bisa disejajarkan dengan arah yang berlawanan. Sementara para fungsionalis menganggap masyarakat adalah statis atau masyarakat berada dalam keadaan berubah secara seimbang; para teoritis konflik melihat bahwa setiap masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan. Fungsionalis menekankan keteraturan sebagai sumber integrasi dan keseimbangan, teoritis konflik menekankan konflik sebagai sumber perubahan.¹⁵

Pusat Argument Dahrendorf adalah fungsionalisme struktural dan Marxisme sendiri memberikan perspektif yang dapat diterima di masyarakat kontemporer. Bahwa fungsionalis struktural hanya sedikit berperan dalam memperhatikan realitas konflik sosial dan Marx juga terlalu sempit dalam mendefinisikan kelas dalam konteks historis spesifik. Selain itu, Marxisme tradisional mengabaikan konsensus dan integrasi dalam struktur sosial modern. Dahrendorf menggabungkan elemen-elemen dari kedua perspektif untuk mengembangkan teori sendiri tentang konflik kelas dalam masyarakat postcapitalist.

¹⁵ Ritzer, George & Goodman, Douglas J., *“Modern Sociological Theory”*, 6th edition, terj. Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2004. hal 153

konflik dan konsensus yang menjadi persyaratan satu sama lain. Konflik tidak akan pernah terjadi tanpa adanya konsensus sebelumnya; begitu juga sebaliknya. Contohnya, nyonya Perancis sangat tidak mungkin berkonflik dengan pemain catur Chili karena tak kontak sebelumnya antara mereka; tak ada integrasi sebelumnya yang menyediakan basis bagi munculnya konflik. Di lain pihak, aliansi Amerika dan Jepang pasca Perang Dunia II, merupakan contoh di mana ada bagian-bagian konflik yang justru mampu menyediakan basis bagi terciptanya integrasi.¹⁷

Hubungan timbal balik antara konsensus dan konflik, meskipun bisa dijelaskan dalam berbagai kasus, tetap saja membuat Dahrendorf tidak optimis akan lahirnya teori sosiologi tunggal yang mampu mencakup kedua proses itu. Ia menyatakan: “Mustahil menyatukan teori untuk menerangkan masalah yang telah membingungkan pemikir sejak awal perkembangan filsafat Barat”.¹⁸

Oleh sebab itu, meskipun mempunyai pendirian yang sejajar dengan para fungsionalis dalam melihat struktur sosial (dengan arah yang berlawanan), nampaknya ia tetap tidak menghendaki disebut fungsionalis; sebab titik tekan teorinya adalah teori konflik bukan intergrasi sosial. Menurut Dahrendorf, sistem sosial terbentuk bukan oleh kerjasama sukarela atau pun oleh konsensus, tetapi oleh “ketidak bebasan dan dipaksakan” yang bersumber dari adanya distribusi otoritas.

¹⁷ Ritzer, George & Goodman, Douglas J., “*Modern Sociological Theory*”, 6th edition, terj. Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2004. hal 154

¹⁸ *Ibid.* hal 154)

Dahrendorf mengkritik dan ingin menantang "kepalsuan dari representasi utopia harmoni sosial, stabilitas, dan konsensus oleh sekolah fungsionalis struktural." Namun demikian, Dahrendorf masih menggunakan kata kunci fungsionalis struktural, seperti kepercayaan umum dalam keberhasilan politik dan ekonomi lembaga.¹⁹

Konflik berfungsi untuk menciptakan perubahan dan perkembangan, dia mengatakan bahwa apabila kelompok-kelompok, pertentangan muncul, maka mereka akan terlibat terhadap tindakan-tindakan yang terarah kepada perubahan di dalam struktur sosial jika konflik itu adalah intensif, maka perubahan akan bersifat radikal dan jika konflik itu di wujudkan dalam bentuk kekerasan maka perubahan struktur akan berubah dengan tiba-tiba.²⁰

D. Inti Pemikiran

1. Kelas dan Pertentangan Sosial

Teori kelas ini diletakkan dalam konteks yang lebih luas, yakni teori kelas yang menganalisa perubahan structural yang disebabkan oleh pertentangan sosial. Dari sini jelaslah bahwa betapapun orang dapat memilih pengertian kelas. Namun tetap saja, kelas-kelas itu tentu selalu dianggap sebagai kelompok-kelompok yang saling berhubungan dan dengan demikian

¹⁹ <http://benyahya.student.umm.ac.id/2010/07/09/teori-konflik/>

²⁰ Prespektif konflik menurut Karl Marx, Ralf Dahrendorf, Lewis Alfred Coser, dan George Simmel. [http://bloggertouch.appspot.com/syahidismail/post/Oct 24, 2010 18:07](http://bloggertouch.appspot.com/syahidismail/post/Oct%2024,%202010%2018:07)

menyatakan bahwa konflik itu secara tegas diterima dan diatur. Pada hakikatnya konflik tidak dapat dilenyapkan karena perbedaan di antara mereka merupakan sesuatu yang harus ada dalam struktur hubungan otoritas. Konflik yang ditutup-tutupi, cepat atau lambat pasti akan muncul, dan apabila upaya penutupan itu secara terus-menerus maka dapat menyebabkan ledakan konflik yang hebat. Berdasarkan hal tersebut di atas maka perlu dibentuk saluran-saluran yang berfungsi membicarakan penyelesaian konflik.

3. Pertentangan Dalam Kompetisi

Masyarakat pada dasarnya adalah makhluk histories, sebab mereka memerlukan kekuatan untuk mendorong dari pertentangan tersebut atau sebaliknya. Dari situlah terdapat sebuah perubahan histories untuk bergerak pada arah kemajuan. Dialektika pertentangan dan histories ini menjadi alasan pokok dari efek pertentangan sosial yang menjadi sasaran analisa kita.

Pertentangan kelas menimbulkan perubahan struktur sosial. Pertentangan sebagai variable bebas yang ditentukan atas hebat dan keras. Kehebatannya didasarkan atas kriteria keterlibatan anggota kelompok di dalam pertentangan. Kekerasannya, ditentukan oleh mekanisme pertentangannya, mulai dari perundingan sampai kepada benturan fisik dengan menggunakan senjata. Teori kelas tradisional Mark, tidak dapat lagi

4. Pertentangan Politik; *Kewenangan Dan Kekuasaan*

Dahrendorf menekankan dialektika tentang konflik sosial yang berkaitan dengan pentingnya peran kewenangan dan kekuasaan (power). Ralf Dahrendorf menjelaskan perbedaan kekuasaan dan wewenang, ini terletak pada kenyataan bahwa kekuasaan pada dasarnya berhubungan dengan kepribadian individual dan wewenang berkaitan dengan posisi dan peranan sosial seseorang. Dari asumsi yang dikemukakan oleh Dahrendorf maka ia mengambil referensi modal yaitu:²⁸

- a. Pembagian wewenang dalam perserikatan adalah penyebab utama terbentuknya kelompok-kelompok yang bertentangan.
- b. Dikotomi dalam setiap perserikatan adalah penyebab terbentuknya 2 kelompok yang bertentangan.

Saat kekuasaan merupakan tekanan (coersive) satu sama lain, kekuasaan dalam hubungan kelompok-kelompok terkoordinasi ini memeliharanya menjadi legitimate dan oleh sebab itu dapat dilihat sebagai hubungan "authority", dimana, beberapa posisi mempunyai hak normatif untuk menentukan atau memperlakukan yang lain. Sehingga tatanan sosial menurut Dahrendorf, dipelihara oleh proses penciptaan hubungan-hubungan wewenang dalam bermacam-macam tipe kelompok terkoordinasi yang ada

²⁸ <http://theresiahestik.wordpress.com/2010/03/08/teori-konflik/>

spesifikasi orang-orang yang tunduk pada pengendalian dan spesifikasi dalam bidang-bidang yang mana pengendalian itu diperbolehkan dan tidak digeneralisasikan. Wewenang adalah bentuk yang sah dari badan hukum. Dahrendorf menjelaskan perserikatan adalah Negara, gereja, perusahaan, partai politik, organisasi sosial professional dan serikat-serikat.³⁰

5. Pertentangan Industri; *Kepemilikan Dan Wewenang*

a. Dekomposisi Modal dan Tenaga Kerja

Dahrendorf menunjukkan bahwa dalam masyarakat postcapitalist ada perbedaan yang rumit mengenai pendapatan, prestise, tingkat keterampilan, dan kesempatan hidup. Mayoritas pandangan Dahrendorf tentang struktur kelas dan kekuasaan serta keyakinan merupakan hierarki dari kewenangan yang tak terelakkan dalam masyarakat modern. Teori pembentukan kelas dan konflik kelas Marx hanya relevan untuk konteks perkembangan kapitalisme awal.³¹

“Marx mendasarkan teori pembentukan dan konflik kelasnya pada pemilikan alat produksi, padahal faktor yang lebih penting adalah kontrol atas alat produksi, bukan pemilikannya. Meskipun pada masa-masa awal kapitalisme pemilik alat industri berfungsi sekaligus sebagai pengontrol tetapi tidak bisa diartikan bahwa ada hubungan intrinsik antara keduanya. Karena kapitalisme berkembang, dengan pembagian kerja yang semakin kompleks, maka fungsi pemilikan dan kontrol pun harus secara tegas

³⁰ <http://theresiahestik.wordpress.com/2010/03/08/teori-konflik/>

³¹ Ritzer, George & Goodman, Douglas J., “Modern Sociological Theory”, 6th edition, terj. Alimandan, Teori Sosiologi Modern, Jakarta: Prenada Media, 2004. Hal 155).

dipisahkan. Maka pembentukan kelas bukan bersumber lebih dari pada pemilikan atas alat industri, tetapi pada struktur otoritas”³².

Bentuk perubahan yang terjadi di masyarakat industri semenjak abad kesembilan belas. Di abad spesialisasi sekarang ini mungkin sekali seorang atau beberapa orang mengendalikan perusahaan yang bukan miliknya, seperti halnya seseorang atau beberapa orang yang mempunyai perusahaan tapi tidak mengendalikannya. Karena zaman ini adalah zaman keahlian dan spesialisasi, manajemen perusahaan dapat menyewa pegawai untuk memimpin perusahaannya agar berkembang dengan baik. Timbulnya korporasi- korporasi dengan saham yang dimiliki oleh orang banyak, dimana tak seorangpun memiliki kontrol penuh merupakan contoh dari dekomposisi modal.

Dan dekomposisi tenaga kerja di era post-kapitalisme, mengalami perubahan standar hidup. dari abad sebelumnya dimana buruh ditempatkan di sektor pertanian maupun pabrik serta memiliki prestise yang rendah yang banyak terlibat dalam pekerjaan manual (blue-collar occupation) berubah mengalami peningkatan sebagai white collar occupation yakni pekerjaan yang bergengsi tinggi banyak melibatkan aktivitas mental.³³

³² Johnson, “Sociological Theory”, II, terj. Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid II, Jakarta: Gramedia, 1986. hal 183.

³³ Dahrendrof, Ralf. *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Modern (sebuah analisa-kritik)*; Penerjemah Ali Mandan. Jakarta, Penerbit CV. Rajawali 1986. hal. 173

kelompok kepentingan adalah esensial.³⁵ Unsur pokok dari tipe kelompok semu yang menjadi sasaran perhatian kita disini adalah komunitas dari kepentingan tersembunyi.

Bagi satu kelompok, diusahakan adanya perasaan memiliki bersama adalah sama esensialnya dengan syarat minimum suatu organisasi. Namun syarat ini secara eksplisit tidak diperlukan oleh konsep kepentingan tersembunyi. Kumpulan orang yang menempati posisi dan kepentingan yang sama, dalam keadaan yang terbaik, adalah sebuah kelompok yang potensial. Untuk kelompok sosial kita istilahkan dengan kelompok semu. 'tidak semua kolektivitas atau kumpulan orang merupakan kelompok' Sebab kelompok adalah sekumpulan orang yang berhubungan atau berkomunikasi secara teratur dan mempunyai sebuah struktur yang dapat dikenal.

Adalagi kumpulan atau bagian lain dari komunitas itu yang tidak memiliki struktur yang dapat dikenal, tapi anggotanya mempunyai kepentingan tertentu atau mempunyai cara-cara berperilaku yang sama, dan sewaktu-waktu dapat menyebabkan mereka membentuk diri mereka sendiri menjadi kelompok yang sesungguhnya. Termasuk ke dalam pengertian kelompok semu yang memiliki unit-unit seperti halnya kelas-kelas sosial; unit-unit tersebut tanpa kelompok dan menjadi tempat merekrut anggota baru

³⁵ Dahrendrof, Ralf. *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat Modern (sebuah analisa-kritik)*; Penerjemah Ali Mandan. Jakarta, Penerbit CV. Rajawali 1986. hal 220

bagi kelompok, dan anggotanya mempunyai kekhasan cara berperilaku yang sama dalam hal tertentu.³⁶

Kelompok-kelompok yang bertentangan tidak semua asosiasi menyadari kepentingannya sehingga dibagi dalam kelompok yang belum menyadari konflik yaitu kepentingan laten dan kelompok dalam suatu asosiasi yang sudah menyadari adanya konflik kepentingan yang disebut kepentingan manifes, kepentingan laten berpotensi yang ditentukan oleh seseorang dan memiliki peran tertentu hingga dapat berubah dalam bentuk kepentingan nyata atau manifest, selanjutnya kelompok yang belum menyadari kepentingannya dan menjadi sadar kepentingannya sehingga terbentuk kelompok semu dengan ciri-ciri sebagai berikut yaitu sebuah inti atau system nilai yang bertujuan bersama, personal, orang-orang yang mengaturnya, adanya norma tertentu, adanya peralatan material, ada kegiatan tertentu yang teratur dan fungsi obyektif.³⁷

Di dalam kelompok semu ini terbentuk kelompok kepentingan namun ada perbedaan antara kelompok semu dengan kelompok kepentingan yaitu kelompok manifest ini lebih pada gagasan, ide serta membuat program-program sedangkan kelompok kepentingan sudah seperti partai politik, serikat dagang dan bentuk lembaga lainnya, kelompok kepentingan ini berpotensi menjadi kelompok konflik, hal ini berhubungan dengan 3 faktor yaitu kondisi

³⁶ *Ibid.* hal 221

³⁷ Ritzer, George & Goodman, Douglas J., "Modern Sociological Theory", 6th edition, terj. Alimandan, Teori Sosiologi Modern, Jakarta: Prenada Media. hal 157

yang teriak 'edan'. Mungkin itu muncul dari bagian belakang istilah Aremania yaitu 'mania'. Kata 'mania' berarti edan.²⁸

Dari latar belakang nama Aremania dan simbol Singo Edan semacam bahasa Malang mulai berkembang. Kata-kata bahasa Indonesia dan bahasa Jawa terbalik merupakan bahasa Malang atau fenomena Ngalamania. Misalnya Singo Edan menjadi Ongis Nade dan Orang Malang menjadi Genaro Ngalam. Di samping itu arek-arek Malang menjadi Kera-kera Ngalam. Surat kabar Radar Malang itu Jawa Pos-nya Kera Ngalam.

Sejak perubahan iklim kehidupan pemuda Malang di pertengahan tahun 1990-an sudah mulai mengurangi citra negatif. Itu terbukti saat Aremania dikagumi serta dijadikan panutan oleh suporter lain. Apalagi sampai diakui oleh PSSI (Persatuan Sepak Bola Indonesia) sebagai suporter Indonesia terbaik. Ketua Umum PSSI Agum Gumelar terkesan dengan penampilan suporter Arema di Stadion Senayan untuk putaran Delapan Besar Liga VI. Dia mengakui Aremania sebagai suporter kreatif, sportif dan atraktif.²⁹

Ada 3 jenis katagori Suporter Arema Indonesia. Pertama, kelompok supporter yang setia dan selalu mengutamakan kepentingan klub Arema. Kedua, kelompok pencinta bola hanya menikmati pertandingan sepak bola. Ketiga, kelompok supporter yang menikmati pesta kemeriahan dengan bernyanyi dan

²⁸ Wawancara dengan Pak Hazmi korwil Kehitangan (daerah sekitar Jl. Basuki Rachmat) pada tanggal 13 Januari 2011

²⁹ Wawancara dengan yuli Sugianto (Drigen Aremania) pada tanggal 12 Januari 2011

Sehingga setiap pertandingan Arema Indonesia, hampir semua orang Malang bisa menonton tanpa takut adanya kerusuhan. Karena Aremania dan Malang merupakan satu kesatuan yang takterpisahkan. Ligin VIII mungkin musim yang paling berhasil bagi kerukunan Aremania.³⁹

Sebagai supporter sepak bola Malang selama lima belas tahun berlangsung. Aremania kini sudah menjadi semacam budaya atau komunitas tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Pengaruh Aremania lebih luas daripada perkembangan komunitas sepak bola Indonesia. Perubahan suasana dan kondisi masyarakat Malang tak lepas dari faktor adanya Aremania. Sehingga Aremania menjadi wujud eksistensi dan cermin dari kehidupan orang Malang yang cinta damai dan menjalin persaudaraan dengan siapapun. Aremania mempunyai tujuan begitu murni untuk bisa diterima semua orang tanpa kontroversi⁴⁰

Walaupun ada sebagian kecil supporter Arema yang berlatar belakang ekonomi menengah keatas. Tapi kesolidan dan kekompakan Aremania terbangun dari arus bawah, dan bukan paksaan dari para elit kota Malang. Sehingga sangat sulit ekstremisme muncul kembali. Selain itu juga

³⁹ Wawancara dengan M. Aqil Saputra, Anggota Korwil Bumi Aji, Batu M pada tanggal 09 Januari 2011

⁴⁰ Wawancara dengan Dimas Prasetyo Korwil Aremania Kepanjen 08 Januari 2011

Malang melawan PS Semen Padang di stadion Tambaksari Surabaya. Tragedi menghadirkan sejarah konflik lanjutan antar-suporter di Jawa Timur. Arek Malang (saat itu belum bernama Aremania) membuat ulah di Stasiun Gubeng pasca kekalahan Arema Malang dari Semen Padang. Kapolda Jatim saat itu akhirnya mengangkut mereka dalam 6 gerbong kereta api untuk menghindari kerusuhan dengan Bonek yang ada di Surabaya sudah panas dan tidak terima mendengar kota kebanggannya dibuat onar oleh seteru abadinya, supporter Malang.

Baru satu tahun kemudian Bonek membalas dengan mencegat dan menyerang rombongan supporter Malang hingga 2 orang meninggal dunia pada akhir tahun 1993. Saat melawat ke Gresik untuk mendukung klub sepak bola Arema melawan Persegres. Aksi saling membalas tersebut terus berlanjut dan tambah parah saat Arema mulai banyak pendukung suporteranya. Yang awalnya hanya Ngalamania (supporter dari tim Persema) yang bermusuhan dengan Bonek (Suporter Persebaya), malah permusuhan bonek meluas pada AFC (Arema Fans Club). Sebab Ngalamia maupun AFC adalah sama-sama supporter sepak bola yang berasal dari Malang.⁴⁸

⁴⁸ Wawancara dengan Pak Hazmi korwil Kehitangan (daerah sekitar Jl. Basuki Rachmat) pada tanggal 13 Januari 2011

D. Permusuhan Aremania dengan Bonek

Tidak ada sejarah panjang pertentangan Aremania dengan Bonek. Tapi yang ada adalah permusuhan supporter sepak bola Surabaya dengan Malang yang kemudian terbawa pada social budaya dan geografis serta simbol-simbol daerah. Surabaya sebagai ibu kota; membuat warga Jawa Timur lebih bangga dengan Persebaya dan Niac Mitra Surabaya daripada Persema dan Arema. Yang selanjutnya warga Malang, dan Pemuda secara khususnya tidak terima dengan realita tersebut. Sebab Malang sebagai kota pendidikan dan pariwisata yang harus diprioritaskan dalam segala hal di Jawa Timur maupun di Indonesia. Diperparah lagi dengan dendam preman Malang dan dengan *Arek-arek* Suroboyo.⁴⁹

.Dengan pengawalan ketat Dandim Malang yang di komandoi Letkol Sutrisno sekaligus mantan pejabat Kodam Brawijaya. Bahwa supporter Aremania era baru hadir untuk mendukung *singo edan* tim kebanggaan Arek Malang yang bertanding melawan *bajol ijo* Persebaya di Stadion Gelora 10 November Surabaya pada tahun 1997. Meskipun jumlah Aremania sedikit, tapi cukup berani memermalukan Bonek dengan datang langsung ke jantung pertahanannya sembari menunjukkan kesantunan Aremania dalam sportivitas berkompetisi. Semenjak itulah tidak ada kata damai dari Bonek kepada Aremania, dan kami sendiri juga menyatakan siap untuk melayani Bonek dengan kekerasan sekalipun. Sebab tujuan “tour maut” Aremania ke surabaya untuk merubah citra supporter Jatim yang cinta damai. Meski Bonek tetap memprovokasi melalui *yel-yel* cibiran

⁴⁹ Wawancara dengan Hamimmulah (Drijen Supporter Bonek) pada tanggal 05 Januari 2011

mungkin persoalan bonek ga terima dengan perilaku Aremania yang membuat Nurkiman buta. Trus soal supporter mana yang paling disegani dan banyak peminatnya di Jawa Timur.⁵⁷

Yang tersa bukan saja persoalan sepak bola dan supporter, tapi lebih dar itu. Karena apa yang nyanyian dan yel-yel di dalam stadion dan yang terdengar dari media serta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Semuanya berkenaan dengan Surabaya dan Malang pasti akan dijadikan bahan perdebatan diantara Bonek dan Aremania. Entah itu budaya, bahasa, atau simbol-simbol dari keduanya yang merupakan citra dari kota atau daerah. Ya seperti pengejekan akan makanan khas malang yaitu bakso mambu, malang kota pendidikan, Surabaya kota pelacur, karena keberadaan *dolly*, bahkan sampai pengrusakan mobil dan sepeda motor yg ber-nopol L di malang, trus yang ber-nopol N di Surabaya

Sejak ada tawuran antara pemuda Surabaya dan Malang yang merembet ke supporter sepak bola Surabaya dan Malang menjadikan permusuhan antara Bonek dan Aremania sulit dibatasi. Di Surabaya orang dari Malang diganggu dan kendaraan yang ber-nopol N (plat Malang) dirusak. Sementara di Malang kendaraan yang ber-nopol L (plat Surabaya) mengalami hal yang serupa. Pada tahun 1992 ada semacam 'sweeping' menghadapi orang yang ber KTP Surabaya. Polisi terpaksa melakukan operasi untuk menghentikan aksi brutal itu. Akhirnya

⁵⁷ Wawancara dengan Andik Munaji ketua Komunitas Bonek Liar Garis Keras pada tanggal 03 /01/ 2011

permusuhan berkembang antara orang kedua kota Jawa Timur. Bukan hanya antara supporter sepak bola saja.⁵⁸

⁵⁸ Wawancara dengan Syamsul Arifin Anggota Bonek eL Green 1927 pada tanggal 04/01/2011

Teori pertentangan dalam kompetisi bagi Ralf Dahrendrof salah satunya disebabkan karena keterbatasan eksistensi. Pertentangan antar individu maupun secara kolektif, yang selanjutnya terakumulasi untuk memperebutkan legitimasi publik sebagai suporter yang bergengsi di wilayah Jawa Timur sehingga baik suporter sepak bola Surabaya maupun Malang sama memperebutkan posisi sebagai kiblat suporter yang bermartabat di Jawa Timur.

Dan keterbatasan eksistensi dalam pertentangan tersebut tergambar dari kemajuan peradaban masyarakat Malang tapi tidak mampu untuk bersejajar dengan kota metropolitan sekelas Surabaya yang selalu dianggap posisi utama dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa Timur. Hal ini memicu kecemburuan sosial yang sangat tinggi oleh arek Malang terhadap arek Suroboyo.²⁰

Begitu juga ketepatan diskursus mazhab konflik humanis dengan menggunakan teori interaksionisme simbolisnya Herbert Blumer yang menekankan keterlibatan individu sebagai aktor yang menafsirkan simbol (bahasa maupun makna) dan dunia sosial yang dibawa oleh actor lain

yang berkehendak, akan tetapi harus tercipta oleh kualitas kehendaknya (James Garvey. 20 *Karya Filsafat Terbesar*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius. 2010. hal. 141)

²⁰*Ibid.* hal. 94

Sesuai dengan pemikiran konflik George Simmel dalam buku yang berjudul *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Karya Novri Susanto terbitan Jakarta: Kencana. 2010. *Bahwa saat konflik menjadi bagian dari interaksi sosial, maka konflik menciptakan batasan-batasan antar kelompok dengan memperkuat kesadaran internal yang membuat kelompok tersebut terbedakan sekaligus terpisah dari kelompok lain. Sebab unsur-unsur yang sesungguhnya dalam disosiasi dipicu oleh konflik-kebencian dan kecemburuan, ambisi dan nafsu. Yang selanjutnya akan tercipta identitas dari berbagai macam kelompok dalam system sosial*

dalam proses interaksi sosial.²¹ Bahwa untuk memperkuat identitas yang mereka bangun dalam pertentangan kelompok suporter sepak bola tidak bisa lepas dari setiap simbol-simbol maupun atribut yang terdapat pada setiap suporter Aremania menunjukkan arti perlawanan dengan membedakan gaya bahasa Malang atas bahasa egaliter keseharian masyarakat Surabaya yang lugas.

Pernyataan tersebut di perkuat oleh salah satu kunci analisis gerakan sosial Durkheimian adalah konsepnya tentang manusia dan system yang mengurai kesadaran kolektif yang mengikat individu-individu melalui berbagai symbol dan norma sosial. Kesadaran kolektif ini merupakan unsur mendasar dari terjaganya eksistensi kelompok. Sehingga anggota dari kelompok bisa menciptakan bunuh diri altruistik untuk membela eksistensi kelompok.²²

Perseteruan suporter yang terjadi bertahun-tahun di Jawa Timur telah memperkuat identitas kelompok suporter sepak bola Dengan memakai adigium kata terbalik (bahasa kiwanan). Kemudian pemilihan simbol Singa bagi Aremania juga bermakna resistensi terhadap simbol buaya yang merupakan simbol dari kota Surabaya. Kalau buaya (Surabaya) raja rimba, maka singa (Malang) raja hutan. Dengan

²¹ Novri Susan. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana. 2010. hal. 108

²² Abdullah Khozin Afandi. *Memahami Teori Konflik*. Surabaya: Alpha. 2007. hal. 09

Badawah (komunitas pedalaman atau gurun) dan Hadharah (kehidupan kota,). Keduanya merupakan fenomena yang alamiah dan Niscaya.²⁹

Keterbatasan sumber-sumber yang menyebabkan pertentangan, tercermin pada perebutan basis dukungan supporter Persebaya maupun Arema Indonesia yang ada di Jawa Timur. Nuansa tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi atau bentuk pertentangan dari kelompok suporter Aremania dan Bonek yang sama-sama mengumandangkan praktek pertentangan melalui *yel-yel* atau lagu-lagu yang sering di nyanyikan dengan nuansa primordialisme “*siapa bilang Jawa Timur Arema, Jawa Timur milik Bonek Mania, yang bilang Jawa Timur Arema, itu orang yang gak ngerti sejarah*”³⁰

Merujuk uraian dari tradisi konflik kritis dalam paradigma komunikasi Jurgen Habermas, bahwa tipe pertentangan kelompok supporter tersebut tidak hanya berbentuk kerja-kerja yang berbentuk tindakan. Karena bagi Habermas praksis bukan hanya dimaknai sebagai kerja tetapi juga termasuk kegiatan dalam komunikasi. Karena praksis dilandasi kesadaran rasional, rasio tidak hanya tampak dalam kegiatan penaklukan realita dengan kerja melainkan juga dalam interaksi intersubjektif dengan bahasa sehari-hari.³¹

²⁹ Huda, Nurul, 2008, *Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Ashabiyah*, Jurnal Suhuf, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Vol. 20, No. 1

³⁰ Wawancara dengan Andik Munaji ketua Bonek Liar Garis Keras, tanggal 03/01/ 2011

³¹ Fransisco Budi Hardiman. *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. Penerbit: buku baik Yogyakarta. 2003. hal. 124

system teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, maupun symbol dan warna kebanggaan kedua suporter tersebut.

Padahal sepak bola sesungguhnya adalah bagian dari peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas dan bukan olah raga yang hanya mengajarkan kebugaran fisik, tapi juga nilai-nilai kolektivitas, semangat juang, kerja keras, serta menjunjung tinggi aturan main.³⁶

Disamping itu, agama Islam juga untuk menganjurkan selau toleransi dan selalu menjunjung nilai-nilai sportivitas dalam menghadapi suatu hal yang berbeda, Untuk mengembangkan sikap toleransi serta nilai-nilai sportivitas antar suporter, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan mensikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada lingkungan terkecil kita, semisal dalam keluarga atau kampung halaman kita.

Sikap toleransi, bisa dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan. Dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara (sesama muslim dan sebagai putra dan putri ibu pertiwi). Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada nilai-nilai sportivitas yang selalu dijunjung tinggi oleh kedua belah pihak suporter sepak bola.

³⁶ Lutan Rusli, *Olahraga dan Etika Fair Play. Direktorat Pemberdayaan IPTEK Olahraga, (Dirjen OR, Depdiknas, Jakarta: CV Berdua Satutujuan). 2001. hal. 29*

Dalam konteks pendapat dan pengamalan agama, al-Qur'an secara tegas memerintahkan orang-orang mu'min untuk kembali kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnah). Allah menyatakan bahwa orang-orang mu'min bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan ishlah (perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman diantara 2 orang atau kelompok kaum muslim.³⁷

“Sesungguhnya orang mukmin adalah bersaudara, maka demikian damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat” (Al-Hujuraat; 10)

³⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Penerbit Mizan), 2006. hal. 12

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Abdullah Khozin, *Memahami Teori Konflik*, Surabaya: Alpha, 2007
- Ali, A. Mukti, *Filsafat Islam; Tentang Sejarah Ibn Khaldun*, penerjemah: Charles Issawi; Jakarta; Tinta Emas.1976
- Arief Natakusuma, *Drama itu Bernama Sepak Bola*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2008
- Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007
- Cambell, Tom. *Tujuh Teori Sosial; Sketsa Penilaian Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius. 1994
- Daud Darmawan, *Menelusuri Jejak-jejak Kuno Sejarah Sepak Bola*, Sleman Yogyakarta: Pinus Book Publisher. 2006
- Dahrendrof, Ralf. *Kelas Dan Konflik Dalam Masyarakat Modern (sebuah analisa-kritik)*; Penerjemah Ali Mandan. Jakarta: CV. Rajawali 1986
- Franklin Foer, *Memahami Dunia Lewat Sepak Bola; Kajian Tak Lazim tentang Sosial-Politik Globalisasi*, Jakarta: Marjin Kiri, 2006
- Fuad Baali. *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Jakarta: Tempirin. 1981
- Giddens, Antonym. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, Dan Max Weber*. Jakarta: UIP
- German sociologist Ralf Dahrendorf dead". EarthTimes / DPA
- Hisyam, Mohamad Ali., *Hitler dan Madrasah Suporter*, jawapos; sportivo. Minggu, 11-Juli-2010
- Hardiman. Fransisco Budi, *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. Penerbit: Buku Baik yogyakarta. 2003
- James garvey. *20 Karya Filsafat Terbesar*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius. 2010
- Johnson, Paul, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT Framedia. 1986.
- Johnson, "Sociological Theory", II, terj. Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid II*, Jakarta: Gramedia, 1986
- K. Bertens. *Filsafat Barat Kontemporer*; Inggris Jerman. PT. Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI, Jakarta: 2002.

- Lutan Rusli, *Olahraga dan Etika Fair Play. Direktorat Pemberdayaan IPTEK Olahraga*, (Dirjen OR, Depdiknas, Jakarta: CV Berdua Satutujuan. 2001
- Ma'arif. Ahmad Syafi'i, *Ibn Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta Gema Insani.1996.
- Masrur bin Hasan Ali Salman. *Kurotul qodam baina al-Mashih Wa Al-Mafasid*. Edisi terjemahan: *Awas, Demam Sepak Bola: Mengelola Hobi Sesuai Syar'i*. Penerjemah: Muhammad bin Ibrahim, Lc. Solo: Penerbit Muslim Media Solo, Cetakan Pertama, Maret 2010
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi Bandung; PT Rosdakarya, 2007
- Mc Quail, Dennis, *Teori Komunikasi Massa (terj)*, Penerbit Airlangga, Jakarta, 1986
- Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghia Indonesia.
- Nasrullah, Nazir. *Teori-Teori Sosiologi*. Widja Padjadjaran. Agustus 2008
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Surasin, 1993
- Novri Susan. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: kencana. 2010.
- Nurul Huda, *Pemikiran Ibn Khaldun mengenai Ashabiah*, Jurnal Suhuf, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Vol. 20, No. 1, Mei 2008.
- Pick, Hella. "Lord Dahrendorf, German sociologist and politician who became director of the LSE and a life peer ", The Guardian, June 19, 2009. Accessed October 10, 2009.
- Poloma, M. Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafiindo Persada dan yayasan Solidaritas Gajah Mada. 1994.
- Prespektif konflik menurut Karl Marx, Ralf Dahrendorf, Lewis Alfred Coser, dan George Simmel. [http://bloggertouch.appspot.com/syahidismail/post/Oct 24, 2010 18:07](http://bloggertouch.appspot.com/syahidismail/post/Oct%2024,%202010%2018:07)
- Rex,Jhon. *Analisa sistem sosial*, ter., Jakarta: Bina Aksara,1985
- Rinaldi, *Aku nekat maka aku, maka aku bangga*, <http://www.tempointeraktif.com>, diakses tanggal 23.Mei 2007
- Saifuddin. Ahmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer; Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: kencana, 2006
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Penerbit Mizan, 2006.

<http://www.earthtimes.org/articles/show/273768,german-sociologist-ralf-dahrendorf-dead.html>.
Diakses 18-06-2009

<http://www.bicarabola.com/suporter-sepakbola-indonesia>. Di akses pada tanggal 15 Agustus
2009

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas